

## Kejadian *Scabies* Pada Babi Di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

### *Incidence of Scabies in Pigs in Mamasa District, Mamasa Regency*

Nur Saidah Said <sup>1</sup>, Fermedi <sup>2</sup>, Deka Uli Fahrodi <sup>1</sup>, Marsudi <sup>1</sup>, Hendro Sukoco <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat.

Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 91412

\*E-mail: [hendrosukoco@unsulbar.ac.id](mailto:hendrosukoco@unsulbar.ac.id)

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat.

Jl. Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Baurung, Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat 91412

Diterima : 22 Januari 2022  
Disetujui : 25 Februari 2022  
Diterbitkan : 28 Februari 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prevalensi scabies pada babi di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2021 di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa dan pemeriksaan sampel kerokan kulit dilaksanakan di Dinas Pertanian Kabupaten Mamasa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif. Sampel diambil dari 16.355 ekor babi dan dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dari populasi babi. Sampel sebanyak 53 diambil berdasarkan gejala klinis scabies dan diperiksa menggunakan mikroskop di Laboratorium Dinas Pertanian Kabupaten Mamasa. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pisau bedah atau silet, botol sampel, sarung tangan, mikroskop, kamera, object glass, cover glass. Bahan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sampel kerokan kulit, KOH 10%, serta alkohol. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 53 ternak babi yang menunjukkan gejala klinis seperti tidak tenang, kurus, gatal dan sering menggesekan badannya ke kandang, kurang nafsu makan, serta kulit melepuh. Kemudian untuk pemeriksaan mikroskopik terdapat 13 sampel yang positif terinfeksi scabies. Prevalensi scabies pada babi di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa sebesar 24,5%. Angka prevalensi tertinggi terdapat di Desa Osango, sedangkan yang paling rendah terdapat di Desa Rambusaratu dengan kasus prevalensi scabies 20%.

**Kata Kunci :** Babi, Mamasa, Prevalensi, Scabies

**Abstract :** The purpose of this study was to explore the prevalence of scabies in pigs on Mamasa District, Mamasa Regency. This research was conducted from May to June 2021 in Mamasa District, Mamasa Regency. Examination of skin scraping samples was carried out at the Mamasa Regency Agriculture Service. The type of research conducted is descriptive. Samples were taken from 16,355 pigs and selected based on purposive sampling technique from the pig population. A total of 53 samples were taken based on clinical symptoms of scabies and examined using a microscope at the Laboratory of the Mamasa Regency Agricultural Service. The tools used in this research are scalpel or razor blade, sample bottle, gloves, microscope, camera, object glass, and cover glass. The materials needed in this study were skin scraping samples, 10% KOH, and alcohol. Analysis of the data used is descriptive quantitative analysis. The results showed that there were 53 pigs showing clinical symptoms such as restlessness, thinness, itching and frequent straining of the body to the cage, lack of appetite, and blisters on the skin. There were 13 positive for scabies infestation. The prevalence of scabies in pigs in Mamasa District, Mamasa Regency is 24.5%. The highest prevalence rate is in Osango Village. While the lowest was in Rambusaratu Village with a case of 20% scabies prevalence.

**Keywords :** Pig, Mamasa, Prevalence, Scabies

## 1. Pendahuluan

Ternak babi adalah komoditas ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan, dimana salah satu potensinya ialah sebagai penghasil daging, pupuk organik dan biogas [1]. Selain itu, babi mempunyai kemampuan dan sifat-sifat yang menguntungkan yaitu laju pertumbuhan yang cukup cepat serta memiliki jumlah anak per kelahiran (*litter size*) yang cukup tinggi [2]. Usaha peternakan babi sudah lama dikenal oleh masyarakat di Indonesia, tetapi masih banyak peternak yang belum mengetahui cara beternak babi yang baik dan benar. Peternakan babi di Indonesia masih cenderung dilakukan secara tradisional dan bahkan masih banyak yang masih dikelola secara sederhana tanpa memperhatikan pakan, pertumbuhan, perkembangbiakan, maupun kesehatannya serta belum dikandangkan dengan baik [3].

Usaha peternakan babi mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal apabila setiap peternak mampu memperhatikan beberapa hal yang menyangkut manajemen pemeliharaan ternak babi [4]. Sistem pemeliharaan merupakan salah satu faktor yang mampu berpengaruh terhadap Kesehatan ternak babi. Sistem pemeliharaan yang tidak baik akan mendukung berkembangnya suatu penyakit, salah satunya adalah penyakit *scabies*.

*Scabies* adalah penyakit kulit menular yang sering dijumpai di Indonesia. *Scabies* merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* yang cenderung sulit disembuhkan [5]. Morfologi dari *Sarcoptes scabiei* adalah berukuran kecil, oval, punggungnya cembung, dan rata bagian perutnya serta transparan, bentuk dewasa memiliki jumlah 4 pasang kaki. Penyakit *scabies* dapat menular melalui kontak langsung antara ternak yang terinfeksi dengan ternak sehat, selain itu juga secara tidak langsung seperti peralatan yang terkontaminasi [6]. Gejala klinis penyakit *scabies* adalah hiperemi, alopesia, gatal, keropeng dan penebalan kulit [7]. Penyakit ini menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak, yaitu penurunan berat badan, kualitas kulit dan daging sehingga menyebabkan nilai jualnya menurun [8]. Sanitasi kandang dan lingkungan yang kurang baik menjadi faktor utama terjadinya penularan *scabies* [9].

Kecamatan Mamasa merupakan salah satu daerah yang terdapat di Kabupaten Mamasa. Kecamatan Mamasa pada tahun 2018 memiliki populasi sebanyak 15.484 ekor dan pada tahun 2019 sebanyak 15.857 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa populasi ternak babi di Kecamatan Mamasa terus meningkat [10]. Ternak babi di Kecamatan Mamasa mempunyai peranan yang

sangat penting dalam menunjang ekonomi masyarakat khususnya di daerah pedesaan. Meskipun bersifat sampingan, tetapi dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan yang sangat diandalkan oleh keluarga. Peternak babi di Kecamatan Mamasa memiliki teknik pemeliharaan ternak yang sebagian besar masih sederhana atau tradisional. Ini dibuktikan dengan kandang yang terbuat dari hasil alam seperti kayu dan bambu, sanitasi kandang yang tidak diperhatikan, dan juga pencegahan penyakit yang tidak terlaksana. Hal ini diakibatkan karena kurangnya tingkat pengetahuan peternak babi.

Penyakit *scabies* merupakan salah satu penyakit yang dapat menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternak sehingga diperlukan data di bidang epidemiologi sebagai landasan pengendalian penyakit tersebut yang efektif dan efisien di lokasi studi. Hingga saat ini data epidemiologi penyakit *scabies* pada babi di Kecamatan Mamasa belum ada sehingga perlu dilakukan penelitian untuk memperoleh data tersebut

## 2. Materi dan Metode

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2021 di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa dan pemeriksaan sampel kerokan kulit dilaksanakan di Dinas Pertanian Kabupaten Mamasa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ternak babi yang ada di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa sebanyak 16.355 ekor yang tersebar di 11 Desa dan 1 Kelurahan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 53 babi yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah babi yang memiliki gejala klinis seperti gatal-gatal, kulit melepuh, adanya keropeng, bersisik, dan alopesia.

### 2.1. Alat, Bahan, dan Cara Kerja

Adapun alat yang digunakan pada penelitian ini seperti pisau bedah atau silet, botol sampel, sarung tangan, mikroskop, kamera, *object glass*, *cover glass*. Sedangkan bahan yang digunakan adalah sampel kerokan kulit, KOH 10%, dan alkohol.

### 2.2. Cara Kerja

Pemeriksaan dilakukan secara klinis maupun mikroskopik. Adapun pemeriksaan secara klinis dilakukan dengan cara mengamati gejala klinis pada babi yang terinfeksi *scabies* seperti gatal-gatal, kulit melepuh, keropeng, bersisik, dan alopesia. Sedangkan pemeriksaan mikroskopik dilakukan dengan cara pengambilan kerokan kulit terlebih dahulu dengan menggunakan silet dan pinset pada ternak babi yang memiliki gejala klinis tersebut, kemudian sampel dimasukkan ke dalam botol sampel yang diberi cairan

formalin. Selanjutnya sampel tersebut diletakkan pada *object glass* kemudian ditetesi KOH 10% secukupnya. Setelah itu ditutup dengan *cover glass* dan diamati di bawah mikroskop dengan pembesaran 40-100 x untuk mengetahui ada tidaknya tungau *Sarcoptes scabiei* [11].

### 2.3. Analisis

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Untuk prevalensinya dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut [12].

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah sampel yang terinfeksi}}{\text{Jumlah sampel yang diperiksa}} \times 100\%$$

### 3. Hasil dan Pembahasan

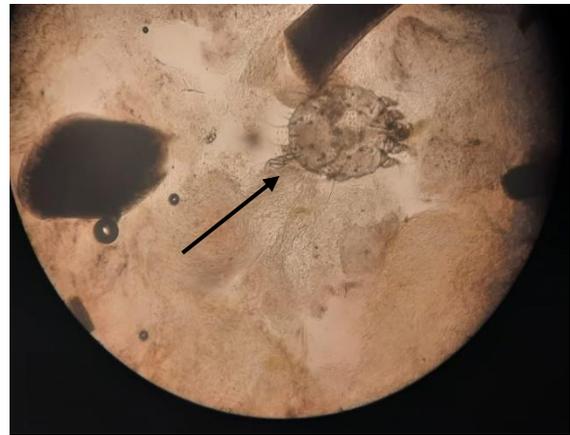
Dari semua jumlah populasi babi di Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa yang diperiksa secara klinis ditemukan sebanyak 53 ekor babi yang menunjukkan gejala klinis *scabies* di 11 Desa dan 1 Kelurahan di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa. Gejala klinis yang ditemukan di lapangan yakni tidak tenang, kurus, gatal dan sering mengesekan badannya ke kandang, kurang nafsu makan, serta kulit melepuh. Hal ini sesuai dengan pendapat [8] menyatakan bahwa secara umum gejala klinis pada ternak yang menderita *scabies* adalah gatal, terdapat bitnik-bintik merah, papula dan vesikula. Sedangkan [13] menyatakan bahwa gejala klinis akibat tungau *sarcoptes scabiei* pada setiap hewan hamper sama, yaitu gatal, tidak tenang, dan sering menggesekkan tubuhnya ke dinding kandang.

Selanjutnya 53 ekor babi yang memiliki gejala klinis tersebut dilakukan pengerokan pada bagian wajah, punggung, leher dan kaki yang mengalami keropeng dan kerontokan bulu, kemudian hasil kerokan dilakukan pemeriksaan menggunakan mikroskop pada perbesaran 40x ditemukan 13 sampel kerokan yang positif *scabies* (Tabel 1).

**Tabel 1.** Data hasil pemeriksaan *scabies* pada babi di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa

No	Desa/Kelurahan	Pemeriksaan Klinis	Pemeriksaan Mikroskopik
1	Bombong Lambe'	8	3
2	Bubun Batu	2	0
3	Buntu Buda	6	0
4	Lambanan	0	0
5	Lembana Salulo	3	0
6	Mamasa	7	2
7	Mambulilling	2	0
8	Osango	9	5
9	Pebassian	1	0
10	Rambusaratu	5	1
11	Taupe	8	2
12	Tondok Bakar	2	0
	Total	53	13

Berdasarkan data Tabel 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil pemeriksaan mikroskop didapatkan bahwa 13 sampel positif dari total 53 sampel yang diperiksa. Hasil pemeriksaan sampel kerokan kulit babi dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** *Sarcoptes scabiei* dengan perbesaran 40x

Berdasarkan gambar 1, ciri-ciri *Sarcoptes scabiei* berbentuk oval, tidak memiliki mata, bagian punggung cembung, tubuh bersisik, memiliki 4 pasang kaki dan transparan. Hal ini sesuai dengan pendapat [6] yang menyatakan bahwa tungau *Sarcoptes scabiei* memiliki berbentuk oval, punggungnya cembung, tidak memiliki mata, transparan dan memiliki 4 pasang kaki yang dewasa. Kemudian [14] menyatakan bahwa permukaan tubuh tungau *sarcoptes scabiei* bersisik.

Prevalensi *scabies* babi di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa adalah 24,5% sampel positif *scabies*. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [9] bahwa prevalensi *scabies* pada babi di Kecamatan Tandukalua, Kabupaten Mamasa sebesar 17,65%. Berdasarkan observasi, kejadian penyakit *scabies* di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa disebabkan oleh beberapa faktor seperti masih menggunakan sistem pemeliharaan secara tradisional, jumlah babi dalam satu kandang yang terlalu padat, sanitasi kandang yang kurang baik dan lembab, sehingga memungkinkan tungau *Sarcoptes scabiei* dapat berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (2020) [15] yang menyatakan bahwa tingginya prevalensi penyakit *scabies* pada kambing disebabkan oleh beberapa faktor seperti sistem pemeliharaan secara tradisional dan sanitasi kandang yang kurang baik. Sedangkan [6] menyatakan bahwa kandang sempit dan berdesakan mampu menyebabkan penularan penyakit *scabies* dari ternak terinfeksi ke ternak sehat semakin mudah terjadi.

Angka kejadian tertinggi terdapat pada Desa Osango dengan kasus prevalensi *scabies* 55,5%. Berdasarkan observasi penyebab tingginya prevalensi di desa tersebut karena daerah tersebut merupakan wilayah yang terpencil di Kecamatan Mamasa dan akses jalan untuk menuju ke daerah tersebut relatif sulit sehingga mengakibatkan penanganan dan sosialisasi dari Dinas Pertanian kurang maksimal. Selain itu terdapat juga beberapa kandang yang berada di bawah pohon bambu sehingga menghalangi kandang dari sinar matahari sehingga mengakibatkan kandang menjadi lembab. Hal ini sesuai dengan [6] yang menyatakan bahwa kandang yang lembab dapat menyebabkan tungau mampu bertahan hidup selama 30 hari, sehingga meningkatkan peluang terjadinya infeksi pada ternak lainnya. Prevalensi *scabies* paling rendah terdapat di Desa Rambusaratu dengan kasus prevalensi *scabies* 20%. Rendahnya kasus positif *scabies* di desa tersebut, berdasarkan keterangan dari peternak begitu ada ternak yang sakit, maka peternak tersebut akan langsung melaporkannya ke Dinas setempat sehingga segera ditangani.

#### 4. Kesimpulan

Prevalensi penyakit *scabies* pada babi di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa sebesar 24,5% (13/53). Faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit *scabies* pada babi di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa disebabkan karena kondisi kandang yang tidak memadai serta sanitasi kandang yang tidak maksimal.

#### Referensi

- [1] Matialo, C.C., Elly, F.H., Dalie, S., Rorimpandey, B. 2020. Pengaruh Biaya Pakan Terhadap Keuntungan Peternak Babi Di Desa Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Barat. *Zootec*. 40(2): 724-734
- [2] Sumardani, N.I.W., Suberata, I.W., Rasna, N.M.A., Ardika, I.N. 2017. Performa Reproduksi Babi Bali Jantan Di Provinsi Bali Sebagai Plasma Nutfah Asli Bali. *Majalah Ilmiah Peternakan*. 20(2): 73-78
- [3] Kueain, Y.A., Suamba, I.K., Wijayanti, P.U. Analisis Finansial Usaha Peternakan Babi (Studi Kasus Peternakan Babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 6(1): 96-104
- [4] Tulak, A., Khaerunnisa, Landius. 2019. Strategi Pengembangan Peternakan Babi Di Distrik Hubikiak Kabupaten Jayawijaya. *Jurnal Ilmiah Agribisnis, Ekonomi dan Sosial*. 3(1): 91-102
- [5] Susanto, H., Kartikaningrum, M., Wahjuni, R.S., Warsito, S.H., Yuliani, M.G.A. 2020. Kasus Scabies (*Sarcoptes Scabiei*) Pada Kucing Di Klinik Intimedipet Surabaya. *Jurnal Biosains Pascasarjana*. 22: 37-45
- [6] Laksono, T.T.M., Yuliani, G.A., Sunarso, A., Dyah, N.R.L., Suwanti, L.T., Soeharsono. 2018. Prevalence and Saverity Level of Scabies (*Sarcoptes scabiei*) on Rabbits in Sajen Village, Pacet SUB-District, Mojokerto Regency. *Journal of Parasite Science. (J. Parasite Sci.)*. 2(1): 15-20
- [7] Hadi, U.K., dan Nugraha, A.P. 2019. Infestasi skabies pada ternak kerbau rawa di desa Sukamaju kecamatan Ciampea kabupaten Bogor. *ARSHI Vet Lett*. 3(4): 77-78
- [8] Nuriski, M., Wicaksono, A., Basri, C. 2020. Distribusi Skabies pada Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*. 10(2): 159-166
- [9] Anugrah, A.R., Said, N.S., Sukoco, H., Fahrodi, D.U. 2021. Prevalensi Penyakit Scabies pada Ternak Babi di Kecamatan Tandukkalua Kabupaten Mamasa. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 18(34): 174-179
- [10] Badan Pusat Statistik. 2019. *Sulawesi Barat*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat. Mamuju.
- [11] Rezki, N.S., Jamaluddin, A.W., Mursalim, M.F. 2019. Efek ekstrak daun sirih (*Piper betle* L.) pada pengobatan scabies hewan ternak kambing kacang (*Capra hircus*). *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 7(1): 6-10
- [12] Suryani, N, M, P., Apsari, I.A.P., Dharmawan, N.S. 2018. Prevalensi Infeksi Ascaris Suum Pada Babi yang Dipotong di Rumah Potong Hewan Denpasar. *Indonesia Medicus Veterinus*. 7(2): 141-149
- [13] Susetyarini, E., Wahyono, P., Latifa, R., Nurrohman, E. 2020. Identifikasi Parasit Dan Tingkat Keparahan Penyakit Scabies Pada Kelinci New Zealand Sebagai Bahan Preparat. *Lombok Journal of Science (LJS)*. 2(2): 28-33
- [14] Wardhana, A.H., Manurung, J., Iskandar, T. 2006. Skabies: tantangan penyakit zoonosis masa kini dan masa datang. *Jurnal Wartazoa*. 16(1): 40-52.
- [15] Wandira, A., Supriadi., Permatasari, F.D. 2018. Prevalensi Scabies Pada Kambing Di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Sangkareang Mataram*. 4(3): 46-50.